Frontier Agribisnis, Vol. 9 No. 4, Desember 2025 | 350-358
DOI: https://doi.org/10.20527/fag.v9i4.16014

Frontier Agribisnis
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag
OPEN ACCESS
e-ISSN 3048-1260
Volume 9 Nomor 4, Desember 2025

ANALISIS KELAYAKAN USAHA INDUSTRI PEMBUATAN TAHU PONG DI KECAMATAN BANJARBARU UTARA (Studi Kasus Tahu Pong Laris)

Analysis of the Business Feasibility of the Tofu Pong Making Industry in North Banjarbaru District (Case Study of Tahu Pong Laris)

Bintang Eka Octavianus, Kamiliah Wilda*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
*Corresponding author: kamiliahwilda@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci
Analisis Kelayakan Usah; Break Event Point; RCR; Tahu Pong.

Diterima: xx Mei 2025
Disetujui: xx Juni 2025
Diterbitkan on-line: xx Juni 2025

Agroindustri merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui transformasi struktur ekonomi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis total biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta kelayakan usaha industri pembuatan tahu pong "Laris" di Kecamatan Banjarbaru Utara, termasuk penentuan titik impas. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pengumpulan data primer melalui kuesioner dan data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu bulan (Januari 2025) adalah sebesar Rp100.933.443, dengan total penerimaan sebesar Rp292.500.000, sehingga diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp191.566.557. Analisis kelayakan menunjukkan nilai Revenue Cost Ratio (RCR) sebesar 2,90. Nilai RCR > 1 mengindikasikan bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,90, sehingga usaha ini dinyatakan layak untuk dilanjutkan. Titik impas tercapai pada volume produksi (BEP Keranjang) sebanyak 442 keranjang dan nilai penjualan (BEP Rupiah) sebesar Rp53.082.971. Secara keseluruhan, industri tahu pong 'Laris' menunjukkan kinerja finansial yang sangat positif dan efisiensi biaya yang tinggi. Oleh karena itu, usaha ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai penggerak ekonomi lokal di wilayah tersebut.

Keywords:
Business Feasibility Analysis; Break-Even Point; RCR; Tofu Pong.

Agro-industry serves as a strategic alternative to bolster the commkeranjangy's economy through the transformation of agricultural economic structures. This study aims to analyze the total production costs, revenues, profits, and business feasibility of the "Laris" tofu pong manufacturing industry in North Banjarbaru District, including the determination of the Break-Even Point (BEP). The research method employed is a case study, utilizing primary data collected through questionnaires and secondary data from relevant agencies. The results indicate that the average total production cost

How to Cited: Octavianus, B.E. & Wilda, K. (2025). Analisis Kelayakan Usaha Industri Pembuatan Tahu Pong di Kecamatan Banjarbaru Utara (Studi Kasus Tahu Pong Laris). *Frontier Agribisnis*, *9*(4). 350-358.

incurred during one month (January 2025) was IDR 100,933,443, with a total revenue of IDR 292,500,000, resulting in a net profit of IDR 191,566,557. The feasibility analysis yielded a Revenue-Cost Ratio (RCR) of 2.90. An RCR value > 1 signifies that every IDR 1.00 of cost incurred generates a revenue of IDR 2.90, indicating that the business is feasible to continue. The break-even point was achieved at a production volume (BEP Keranjang) of 442 keranjangs and a sales value (BEP Rupiah) of IDR 53,082,971. Overall, the 'Laris' tofu pong industry demonstrates highly positive financial performance and high cost efficiency. Therefore, this business holds great potential for further development as a driver of the local economy in the region.

© 2025 Frontier Agribisnis

PENDAHULUAN

Indonesia mengembangkan industri yang maju, besar, dan kuat bersama dengan pertanian yang handal, Indonesia mampu menjadi negara agraris sekaligus industri. Pengembangan agroindustri dapat mencakup peningkatan kegiatan industri serta pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, membangun agroindustri adalah alternatif. Salah satu ciri-ciri negara yang sedang berkembang adalah strukturnya telah mengalami transformasi dari agrikultur, atau ekonomi pertanian, ke agroindustri, atau industri pertanian, dan keterkaitan ini merupakan salah satu ciri-cirinya. Agroindustri dapat memberikan peluang dan ruang yang baru bagi produsen untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk mengolah dan memproduksi produk pertanian. Ini akan membuat produk tersebut lebih diminati dan menarik bagi konsumen (Herdiyandi *et al*., 2017). Pengembangan produk berbasis tahu tidak hanya berfokus pada produksi konvensional, tetapi juga melalui diversifikasi produk olahan guna meningkatkan nilai tambah dan pendapatan masyarakat desa (Anjelita *et al*., 2024). Selain itu, penerapan teknologi produksi yang ramah lingkungan menjadi aspek penting agar industri tahu dapat berkelanjutan (Widaningrum, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, industri tahu Kalimantan Selatan telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kalimantan Selatan menawarkan peluang besar bagi industri pengolahan makanan, termasuk tahu, karena merupakan salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Sejak berdirinya beberapa pabrik tahu, seperti pabrik tahu Usaha Bakti (Landasan Ulin), yang beroperasi sejak tahun 1991, industri ini telah mampu bertahan dan bahkan berkembang di tengah tantangan seperti pandemi COVID-1. Pabrik-pabrik ini membantu pertumbuhan ekonomi daerah dengan memberikan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Industri pengolahan kedelai adalah salah satu industri kecil yang masih berkembang di Kota Banjarbaru dibuktikan dengan adanya sentra usaha pengolahan tahu di Kota Banjarbaru. Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru, data produksi tahu di Kecamatan Banjarbaru Utara pada tahun 2024 pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Tahu di Kecamatan Banjarbaru Utara pada tahun 2024

No	Kecamatan Banjarbaru Utara	Jumlah Produksi (ton)
1	Laris	100,22
2	Sumber Makmur	60,11
3	Irigasi	49,45
4	Sungai Paring (Ludy Gowang)	47,12
5	Tahu Asin Komet	45,10
	Total	**301,1**

Sumber: Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru (2021)

Pada tahun 2024, total produksi industri tahu di Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, mencapai 301,1 ton. Produksi tertinggi dicapai oleh industri tahu Laris dengan jumlah 100,22 ton, diikuti oleh Sumber Makmur yang menghasilkan 60,11 ton. Selanjutnya, Irigasi menyumbang 49,45 ton, sementara Sungai Paring (Ludy Gowang) mencatat produksi sebesar 47,12 ton. Industri tahu dengan produksi terendah adalah Tahu Asin Komet, yang

menghasilkan 45,10 ton. Data ini diperoleh dari laporan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di industri pembuatan tahu pong Laris karena memiliki jumlah produksi yang paling tinggi di Kecamatan Banjarbaru Utara. Berdasarkan dari hal yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik dan mengangkat judul penelitian "Analisis Kelayakan Usaha Industri Pembuatan Tahu Pong di Kecamatan Banjarbaru Utara (Studi Kasus Tahu Pong Laris)".

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1)Berapa besar biaya produksi total, penerimaan, serta keuntungan usaha industri pembuatan tahu pong Laris di Kecamatan Banjarbaru Utara (2) Apakah usaha industri pembuatan tahu pong Laris di Kecamatan Banjarbaru Utara layak untuk diusahakan dan pada saat kapan BEP tercapai.

Kegunaan dari penelitian yaitu: (1) Pemilik usahatahu pong Laris, digunakan sebagai informasi dan perencanaan kedepannya agar bisa membantu pemilik usaha untuk mengelola dan mengembangkan usahanya (2) Pembaca, digunakan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya (3) Peneliti, digunakan untuk menabah wawasan dan pengetahuan mengenai usaha industri pengolahan tahu.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Pabrik Tahu Laris yang beralamat di Jl. Karet Indah RT. 37 RW.07 Loktabat Utara Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pemilik usaha ini bernama Sujani,. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 mulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai dengan tahap penyusunan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan kueisioner dalam beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yaitu dari data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Banjarbaru, Jurnal- jurnal dan penelitian tekait.

Analisis Data

Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu menganalisis biaya total, penerimaan, keuntungan produksi tahu pong "Laris" menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Biaya Total : Semua biaya yang terjadi secara berkala selama rangkaian produksi usahatani termasuk dalam biaya total, yang dihitung dalam mata uang rupiah (Rp). Biaya total dapat dihitung dengan menambahkan biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah total yang harus dibayar adalah sebagai berikut:

   $$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

   dengan:
   - TC biaya total (total cost)
   - TFC biaya tetap total (total fixed cost)
   - TVC biaya variabel total(total variabel cost)

   Penghitungan nilai depresiasi atau penyusutan diperlukan untuk barang modal yang tidak habis pakai dalam satu siklus produksi. Karena tidak mungkin menemukan angka yang tepat, besaran penyusutan untuk setiap siklus produksi hanya dapat ditaksir. Biaya tetap alat atau mesin dapat dihitung dengan menggunakan rumus penyusutan, seperti (Martani *et al*., 2016):

   $$D = \frac{(Pb - Ps)}{t} \quad (2)$$

   dengan:
   - D depreciation cost atau penyusutan alat/mesin (Rp/tahun)
   - Pb nilai awal alat/mesin (Rp)
   - Ps nilai akhir alat/mesin (Rp)
   - t nilai ekonomis alat/mesin (tahun)

2. Penerimaan yang diterima oleh usaha produksi tahu pong "Laris" diperoleh dari seluruh penjualan tahu per papan dan ampas tahu per karung. Total penerimaan diperoleh dengan menghitung total output dikalikan dengan harga jual produk. Menurut rumus yang ada dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

   $$TR = P \times Q \quad (3)$$

dengan: TR total revenue (penerimaan total) (rp)
P price (harga) (Rp/papan atau keranjang)
Q quantity (jumlah barang) (perkeranjang/papan)

3. Keuntungan yang diterima dari produksi tahu pong "Laris" bisa diperoleh dengan mengurangkan penerimaan total dengan total biaya. Adapun rumus dari keuntungan dapat diketahui sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR t*otal revenue* (penerimaan total (Rp)
TC *total cost* (biaya total)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menggunakan analisis kelayakan usaha dan break event point sebagai berikut:

1. Revenue/Cost Ratio (R/C Rasio) Revenue/ Cost Ratio merupakan analisis yang digunakan dengan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Penentuan analisis R/C Rasio menggunakan rumusan Soekartawi dalam Asnidar dan Asrida (2017) sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

dengan: R/C total Revenue Cost Ratio
TR total Revenue (Total Penerimaan)
TC total Cost (Total Biaya)

Tujuan mengetahui nilai R/C ratio yaitu untuk menilai kelayakan suatu usaha. Dengan asumsi semakin tinggi nilai R/C ratio maka usaha tersebut makin efisien dan layak.

- R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut dalam keadaan efisien dan menguntungkan
- R/C Ratio = 1 maka usaha dalam kondisi tidak menguntungkan dan tidak dalam kondisi rugi.
- R/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak efisien atau merugikan.

2. Break Even point (BEP) BEP adalah suatu analisis yang digunakan dalam penentuan jumlah barang dan atau jasa yang harus dijual pada konsumen atau pembeli dengan harga tertentu yang bertujuan menutupi biaya-biaya yang timbul sehingga mendapatkan laba/profit/keuntungan dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi dalam Asnidar dan Asrida (2017), sebagai berikut:

$$BEP = \frac{FC}{(P-VC)} \quad (6)$$

dengan: BEP (Q) total produksi (kemasan)
FC biaya tetap (Rp)
VC biaya variabel rata-rata (Rp)
P harga jual per keranjang (Rp/kemasan)

Perhitungan *break event point* atas dasar penjualan dalam rupiah, dengan rumus :

$$BEP\ Rupiah = \frac{FC}{1-\frac{VC}{p}} \quad (7)$$

dengan: FC biaya tetap (Rp)
VC biaya variabel rata-rata (Rp)
P harga jual per keranjang (Rp/kemasan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha

Sejarah Usah. Usaha "Tahu Pong Laris" didirikan oleh Bapak Sujani, yang membawa keahlian pembuatan tahu secara turun-temurun dari keluarganya di Kabupaten Bondowoso. Setelah merantau ke Kalimantan pada tahun 1980 dan bekerja sebagai kuli bangunan selama 15 tahun, beliau terinspirasi untuk memperkenalkan tahu pong ke pasar lokal yang saat itu belum tersedia. Dengan modal hasil penjualan sawah keluarga, usaha ini mulai dirintis meskipun pada lima bulan pertama hanya mampu menjual 1-2 keranjang per hari karena masyarakat setempat belum *familiar* dengan produk tersebut. Berkat kegigihan dalam pemasaran, usaha ini berkembang pesat menjadi bisnis yang sukses dan stabil hingga saat ini.

Tenaga Kerja. Usaha ini mempekerjakan 15 orang tenaga kerja dengan pembagian sistem pengupahan sebagai berikut:

- **Tenaga Kerja Mingguan,** Berjumlah 6 orang dengan upah Rp500.000 per minggu.

Fokus utama mereka adalah pengemasan tahu ke dalam papan/keranjang dan melayani pembeli langsung.

- **Tenaga Kerja Bulanan,** Berjumlah 9 orang dengan upah Rp3.000.000 per bulan. Mereka bertanggung jawab penuh atas seluruh proses produksi dari perendaman hingga penggorengan dan distribusi.

Seluruh tenaga kerja bekerja mulai pukul 06.00 hingga 16.00 WITA. Sistem penggajian yang fleksibel ini diterapkan berdasarkan kebutuhan ekonomi harian masyarakat sekitar lokasi pabrik untuk karyawan non-produksi (mingguan), sementara gaji bulanan diberikan kepada karyawan tetap yang menangani aspek produksi inti.

Jenis Tahu dan Pemasaran. Produk utama usaha ini adalah tahu pong yang terdiri dari dua bentuk: persegi (6 cm x 6 cm) berisi 300 biji per papan, dan persegi panjang (7 cm x 4 cm) berisi 350 biji per papan. Kedua jenis ini dijual dengan harga yang sama, yaitu Rp120.000 per papan. Tahu pong persegi panjang memiliki tingkat penjualan lebih tinggi karena dinilai lebih ekonomis untuk diolah kembali oleh pelanggan.

Pemasaran dilakukan melalui dua kanal: penjualan langsung di lokasi produksi dan pemesanan daring melalui telepon. Saat ini, usaha belum memanfaatkan media sosial atau aplikasi pesan instan. Fokus pemasaran mencakup wilayah Banjarbaru dan Martapura dengan layanan pengantaran gratis untuk pemesanan minimal 3 keranjang. Target pasar utama adalah para pengusaha olahan tahu, seperti penjual tahu gejrot, tahu walik, dan tahu crispy.

Proses Produksi

Pada pelaksanaannya, proses produksi tahu pong secara garis besar memiliki tahapan yang sama, yaitu perendaman, pencucian kedelai, penggilingan, pengendapan, penyaringan, perebusan, pencetakan, pemotongan dan penggorengan. Berikut penjelasan proses produksi tahu pong pada usaha "Tahu Pong Laris"

Perendaman. Pada tahap perendaman, kacang kedelai direndam didalam sebuah bak perendaman dalam waktu kurang lebih 4 jam. Proses perendaman ini bertujuan untuk mempermudah proses penggilingan sehingga menghasilkan bubur kedelai yang kental.

Pencucian. Proses pencucian kedelai adalah proses berikutnya sesudah proses perendaman. Tahapan ini bertujuan untuk membersihkan kotoran yang ada pada biji-biji kedelai agar tidak menyebabkan gangguan pada proses penggilingan dan agar kotoran tidak tercampur pada adonan tahu. Setelah pencucian selesai kedelai ditiriskan di dalam saringan yang berukuran besar.

Penggilingan. Pada tahap ini penggilingan dilakukan dengan cara menggunakan mesin penggiling/mesin dinamo tujuannya untuk memisahkan kulit kedelai dengan sari kedelai yang selanjutnya melalui proses perebusan.

Perebusan. Pada tahap perebusan dilakukan pada bak yang berbentuk bundar yang terbuat dari semen yang terdapat pemanas uap pada bagian bawahnya. Uap panas timbul dari ketel uap yang terdapat pada bagian belakang tempat proses pembuatan tahu yang mengalir melalui pipa besi. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar. Proses perebusan dilakukan bertujuan untuk mendenaturasi (dimana protein kehilangan bentuk aslinya) protein dari kedelai sehingga koagulasi protein menjadi mudah ketika penambahan asam cuka. Munculnya gelembung-gelembung panas dan mengentalnya bubur kedelai merupakan tanda titik akhir proses perebusan.

Penyaringan. Setelah proses perebusan, proses penyaringan dilakukan dengan menggunakan kain penyaring. Proses ini bertujuan untuk memisahkan ampas dengan sari kedelai, setelah bubur kedelai sudah mendidih dan mengental dimulailah proses penyaringan, ketika proses penyaringan ditambahkan air terus menerus agar tidak ada padatan yang tersisa pada saringan. Penuangan air diakhiri saat filtrat (sari kedelai) yang dihasilkan sudah cukup.

Pengendapan dan penambahan asam cuka. Pada tahapan penyaringan didapat filtrat berwarna putih seperti susu yang selanjutnya akan diproses ke tahap berikutnya. Filtrat ditambahkan asam cuka pada jumlah tertentu penambahan asam cuka berfungsi untuk mengendapkan dan menggumpalkan protein tahu sehingga menjadi pemisah antara gumpalan tahu dengan whey (air limbah tahu). Endapan itu terjadi lantaran adanya penggumpalan protein karena terdapat reaksi antara protein dan asam cuka yang ditambahkan.

Pencetakan dan pengepresan. Tahap pencetakan dan pengepresan adalah tahap tahap akhir dari pembuatan tahu. Cetakan yang dipakai adalah cetakan yang dibuat dari kayu yang berukuran 70x70 cm yang diberikan lubang-lubang kecil di sekelilingnya. Lubang ini berfungsi untuk mempermudah keluarnya air saat proses pengepresan.

Pemotongan tahu. Setelah tahap pengepresan selesai, maka tahu yang telah jadi dikeluarkan dari cetakan dan membuka kain saring yang digunakan melapisi tahu. Sesudah itu tahu dipotong sesuai kemauan pembeli ada yang berbentuk persegi panjang dan ada juga yang berbentuk persegi.

Penggorengan. Tahap penggorengan memiliki 2 (dua) proses, menggunakan 2 (dua) wajan besar dan ada blower untuk menjaga api tetap hidup, tahu digoreng di wajan pertama guna mengembangkan tahu, kemudian melanjutkan ke penggorengan ke 2 (dua) yang digunakan untuk mematangkan tahu.

Biaya Usaha Tahu "Laris"

Struktur biaya yang efisien sangat menentukan keuntungan usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh Rosdiana *et al*. (2020), analisis biaya yang tepat dapat meminimalkan pemborosan, sementara Hermanto & Agustiana (2022) menekankan bahwa pengendalian biaya produksi berpengaruh langsung terhadap pendapatan bersih yang diterima pengusaha.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dimana besarannya bergantung pada besar kecilnya jumlah produksi. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha tahu "Laris" yaitu terdiri dari biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya penolong, listrik, air PDAM, dan bahan bakar. Berikut rincian biaya variabel yang dikeluarkan oleh usaha tahu "Laris" periode Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya variabel total usaha tahu "Laris"

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Bahan baku dan bahan penolong	54.533.500
2	Listrik dan air pdam	70.000
3	Bahan bakar kendaraan	800.000
4	Bahan bakar minyak tanah	180.000
5	Kemasan plastik	528.000
Total biaya variabel		56.111.500

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, total biaya variabel usaha tahu "Laris" periode Januari 2025 bisa mencapai Rp56.111.500. Harga bahan baku dan bahan penolong memiliki biaya terbesar pada biaya variabel yaitu sebesar Rp54.533.500. Kedelai yang digunakan di usaha tahu "Laris" merupakan produk lokal dan berfluktuasi dibulan Januari ini mengalami kenaikan menjadi Rp9.500 per kg, dari harga Rp8.000 per kg. Untuk harga minyak menggunakan minyak curah per kg, dibulan Januari ini mengalami kenaikan juga menjadi Rp20.000 per kg dari harga Rp17.500. Kemudian untuk Listrik dan air PDAM pabrik tersebut menjadi 1 (Satu) dengan rumah pemilik usaha tersebut, per bulannya pemilik usaha tersebut mengeluarkan Rp700.000 untuk biaya listrik dan air maka kita ambil 10% sebagai biaya listrik dan air PDAM yang digunakan oleh pabrik tahunya menjadi sebesar Rp70.000 per bulan, biaya variabel bahan bakar kendaraan pemilik usaha tersebut mengeluarkan biaya Rp800.000 per bulannya. Biaya bahan bakar minyak tanah juga di perlukan untuk membuat sumber api di kayu bakar yaitu dengan kebutuhan per bulannya 10 liter dengan harga Rp18.000/liternya yaitu jumlahnya Rp180.000. Kemasan plastik kresek ungu besar dengan harga Rp11.000 per isi 50 per bulan membutuhkan 2.400 plastik jadi sebesar Rp528.000

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu usaha dan besarannya tidak bergantung kepada banyak sedikitnya produksi usaha tersebut, biaya produksi tahu "Laris" ini terdiri atas biaya penyusutan, biaya tenaga kerja, biaya pajak. Biaya ini tetap dikeluarkan meskipun usaha tersebut sedang tidak beroperasi. Berikut total biaya tetap pada usaha tahu "Laris" periode Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya tetap total usaha tahu "Laris"

No	Komponen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya penyusutan	4.672.510
2	Pajak bangunan dan kendaraan	249.424
3	Biaya tenaga kerja	39.900.000
	Biaya tetap total	44.821.934

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Pada Tabel menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan selama periode Januari 2025 yaitu Rp44.821.934 dengan rincian berupa biaya penyusutan sebesar Rp4.672.510, Pajak bangunan pabrik tahu tersebut sebesar Rp1.700.000 per tahun jadi perbulan pemilik

pabrik membayarkan Rp141.666 dan pajak kendaraan Rp1.293.100 per tahun jadi per bulannya Rp107.758, dan menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja periode Januari 2025 sebesar Rp39.900.000

Biaya Total. Biaya total (*total cost*) merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh suatu usaha untuk memproduksi. Biaya total terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Berikut rincian biaya total yang dikeluarkan oleh pemilik pabrik tahu "Laris" periode Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya total usaha pabrik tahu "Laris"

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	44.821.934
2	Biaya Variabel	56.111.500
Jumlah		100.933.443

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh usaha tahu "Laris" selama periode Januari 2025 mencapai Rp100.933.443. Dari jumlah tersebut, sebesar Rp44.821.934 atau sekitar 44,99% merupakan biaya tetap, yang bersifat stabil tanpa memandang volume produksi. Sementara itu, biaya variabel yang berkaitan langsung dengan perubahan volume produksi mencapai Rp56.111.500 atau sekitar 56,11%.

Penerimaan

Penerimaan menjadi indikator utama dalam menilai keberlanjutan suatu usaha, karena berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang diperoleh setelah dikurangi biaya produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan antara lain harga pasar, volume produksi, kualitas produk, serta strategi pemasaran yang diterapkan. Dalam usaha tahu, penerimaan sangat dipengaruhi oleh kualitas produk yang konsisten, kemudahan akses ke toko, dan memiliki *branding* terhadap masyarakat secara luas. Harga jual dari usaha tahu "Laris" per keranjang yang berisi 300 tahu persegi dan 350 tahu persegi panjang dengan harga Rp120.000 dan untuk ampas tahu memiliki harga jual juga sebesar Rp30.000 per karungnya. Berikut rincian penerimaan yang diterima oleh usaha tahu "Laris" periode Januari 2025 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan usaha tahu "Laris"

Komponen Penerimaan	Jumlah Produksi	Harga Per keranjang (Rupiah)	Penerimaan (Rp)
Tahu pong persegi dan persegi panjang	2.400 keranjang	120 .000	288.000.000
Ampas tahu	150 karung	30.000	4.500.000
Total Penerimaan			Rp 292.500.000

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa produksi tahu per harinya 80 keranjang dan menghasilkan ampas tahu 5 karung per hari, tahu menghasilkan penjualan yaitu sebesar Rp288.000.000 dan ampas tahu menghasilkan penjualan Rp4.500.000. Sumber penjualan dari usaha tahu "Laris" hanya dari produk tahu pong dan ampas tahu.

Keuntungan

Keuntungan merupakan penghasilan bersih usaha yang didapatkan dengan mengurangi total penerimaan dengan jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan. Keuntungan dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan dan tingginya jumlah penerimaan yang diperoleh usaha tersebut. Perhitungan keuntungan usaha tahu "Laris" dapat dituliskan sebagai berikut:

Π = TR – TC
Π = Rp292.500.000 – Rp100.933.443
= Rp191.566.557

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa periode Januari 2025 usaha tahu "Laris"memperoleh keuntungan sebesar Rp191.566.557.

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan dan efisiensi usaha Tahu Pong Laris. Analisis kelayakan finansial merupakan instrumen penting untuk mengukur apakah sebuah usaha kecil mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Abadi *et al*., 2023). Teknik yang digunakan adalah perhitungan Revenue Cost Ratio (RCR), yaitu dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria kelayakan terbagi menjadi tiga: 1) RCR > 1 berarti usaha efisien dan layak; 2) RCR = 1 berarti usaha berada pada titik impas;

3) RCR < 1 berarti usaha tidak layak. Rincian kelayakan usaha Tahu Pong Laris dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelayakan usaha tahu (RCR) "Laris" periode Januari 2025.

No	Keterangan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Penerimaan	292.500.000
2	Biaya total	100.933.443
	RCR	2,90

Sumber: Pengolahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 6, analisis kelayakan usaha tahu "Laris" menunjukkan total penerimaan sebesar Rp292.500.000 dan biaya total sebesar Rp100.933.443, sehingga diperoleh nilai RCR sebesar 2,90. Hasil ini mengindikasikan bahwa usaha Tahu Pong Laris sangat layak untuk dijalankan karena nilai RCR > 1. Secara ekonomis, setiap Rp1,00 yang diinvestasikan dalam usaha ini akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,90.

Tingginya nilai RCR ini menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu menggunakan sumber dayanya secara optimal untuk menghasilkan output maksimal dengan biaya minimal. Selain memberikan keuntungan finansial yang tinggi bagi pemilik, operasional usaha ini juga memberikan kontribusi sosial melalui penyerapan tenaga kerja lokal yang berdampak pada penciptaan kesempatan kerja di sekitar lokasi usaha (Rosita *et al*., 2020). Semakin besar nilai RCR, maka tingkat efisiensi usaha tersebut akan semakin baik dalam menghadapi fluktuasi pasar.

Break Even Point (BEP)

Teknik ini mencoba menganalisis dan mencari hubungan yang terjadi antara jumlah besaran investasi yang masuk dan jumlah besaran volume rupiah yang didapatkan untuk menggapai tingkat keuntungan atau laba tertentu dalam suatu kegiatan usaha. Jika BEP Produksi < Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan. Jika BEP Produksi = Jumlah Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.Jika BEP Produksi >Jumlah Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.

Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut : Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan. Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi. Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan. BEP Produksi sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{FC}{(P-AVC)}$$

$$\frac{44.821.934}{(120.000-18.675)} = 442{,}35$$

Pemilik harus menjual minimal 442 keranjang tahu untuk mencapai BEP kemasan/produksi. Sedangkan untuk BEP rupiah sebagai berikut :

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{FC}{1-\frac{VC}{p}}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{44.821.934}{1-\frac{18.675}{120.000}} = \text{Rp}53.082.971$$

Artinya, pemilik usaha tahu "Laris" harus menghasilkan pendapatan sebesar Rp53.082.971 agar mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilaukan pada usaha pabrik tahu pong "Laris" dapat didapatkan kesimpulan sebagai berikut Biaya total yang dikeluarkan periode Januari 2025 yaitu sebesar Rp100.933.443, dengan rincian biaya tetap sebesar Rp 44.821.934 dan biaya variabel sebesar Rp56.111.500. Jumlah biaya variabel lebih besar dibanding biaya tetap karena terdiri dari penjumlahan antara sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang digunakan. Penerimaan yang diterima usaha ini sebesar Rp292.500.000 serta keuntungan yang diperoleh sebesar Rp191.566.557.

Kelayakan usaha tahu pong "Laris" periode Januari 2025 diperoleh nilai sebesar 2,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tahu "Laris" sangat layak untuk dijalankan karena sangat menguntungkan. Dengan BEP produk minimal melakukan 442 keranjang tahu untuk mencapai titik impas dan BEP rupiah mendapatkan penghasilan Rp53.082.971 untuk mencapai titik impas rupiah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh pemilik usaha Tahu Pong "Laris" untuk pengembangan ke depan. Pertama, pemilik disarankan untuk mulai merambah strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial atau aplikasi pesan instan guna memperluas jangkauan pasar di luar wilayah Banjarbaru dan Martapura, mengingat sistem pemesanan saat ini masih sangat bergantung pada telepon konvensional. Kedua, untuk mengantisipasi fluktuasi biaya variabel yang tinggi, pemilik perlu mencari alternatif pembelian bahan baku atau membangun kerjasama jangka panjang dengan pemasok kedelai dan minyak goreng untuk mendapatkan harga yang lebih stabil. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis mengenai strategi diversifikasi produk atau pemanfaatan limbah produksi tahu agar usaha dapat berjalan lebih ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M., Hadini, H. A., Sani, L. O. A., Nafiu, L. O., Rizal, A., & Ginting, N. M. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66-75.

Anjelita, D., Meliasari, D., Natasya, P., Ambiyah, F. A., Khodijah, K., Yustini, T., & Mutaqin, Z. (2024). Pemanfaatan Potensi Ekonomi Desa Alai Selatan Guna Peningkatan Pendapatan Melalui Diversifikasi Produk Olahan Tahu. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, *5*(2), 207-218.

Asnidar, A., & Asrida, A. (2017). Analisis kelayakan usaha home industry kerupuk opak di desa paloh meunasah dayah kecamatan muara satu kabupaten aceh utara. *Jurnal Sains Pertanian*, *1*(2), 41.

Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru. (2021). *Data Industri Tahu di Banjarbaru*. Banjar Baru.

Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2017). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang PengusahaAgroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, *2*(2), 81–86.

Hermanto, B., & Agustiana, F., (2022). *Analisis Biaya Produksi Dan Pendpatan Usaha Kacang Asindi Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Medan.

Rosdiana, Y. M., Iriyadi, I., & Wahyuningsih, D. (2020). Pendampingan Peningkatan Efisiensi Biaya Produksi UMKM Heriyanto Melalui Analisis Biaya Kualitas. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, *1*(1), 1–10.

Rosita, R., Hudoyo, A., & Soelaiman, A. (2020). Analisis usaha, nilai tambah, dan kesempatan kerja agroindustri tahu di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, *7*(2), 211–218.

Sari, N. K. ., Hartini, H., Apriyanti, E. ., & Adriani, A. (2023). Pendampingan Peningkatan Ketrampilan Sumberdaya Karyawan Pabrik Tahu Pinti Kayu di Kec. KPGD Kab. Solok Selatan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(4), 236–245.

Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta

Widaningrum, I. (2015). Teknologi pembuatan tahu yang ramah lingkungan (bebas limbah). *Jurnal Dedikasi*, 12.